

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pertumbuhan pengetahuan dan kemampuan manusia dikenal sebagai pendidikan.¹ Pendidikan adalah investasi dalam sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan potensi individu. Guru adalah salah satu komponen pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang kendali ganda: sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran dengan benar kepada siswa mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa mereka menjadi individu yang aktif, inovatif, dan mandiri.²

Sekolah-sekolah di Indonesia harus memasukkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan dan penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan dari tahap sebelumnya. Program ini kemudian diuji dan diolah untuk menyesuaikannya dengan kondisi lapangan dan karakteristik perkembangan fisik, intelektual, dan emosional siswa.

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada beberapa landasan dan prinsip-prinsip tertentu.³ Dengan demikian, pengembangan kurikulum didasarkan pada peraturan atau hukum, sehingga mengambil jalan yang sesuai dan jelas berdasarkan prinsip yang disepakati.

Pelaksanaan kurikulum mencakup banyak hal, seperti pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, dan pengaturan kegiatan sekolah. Strategi mencakup rencana, metode, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan, atau rencana tindakan, yang mencakup cara menggunakan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pendidikan.

¹ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

² Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 229–46, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

³ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

⁴ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Sanjaya Kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana yang memuat rumusan-rumusan tertentu, sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan peserta didik.⁵

Guru, sebagai pusat pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Keahlian dan kewibawaan guru sangat menentukan apakah proses belajar mengajar akan berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶ Guru harus pandai membawa siswanya ke tujuan. Kewibawaan guru dapat diukur dengan berbagai cara. Ini termasuk pengetahuan tentang materi yang diajarkan, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun sesama guru, dan elemen lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti pengelola, seperti kepala sekolah dan tata usaha, serta pengalaman dan kemampuan guru sendiri.⁷

Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pembaharuan pendidikan—mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi—sangat penting untuk keberhasilan inovasi pendidikan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, jika mereka tidak terlibat, kemungkinan besar mereka akan menolak inovasi yang ditawarkan kepada mereka. Ini karena mereka percaya bahwa inovasi yang tidak melibatkan mereka tidak harus dilakukan oleh mereka, tetapi sebaliknya akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru dapat melakukan banyak hal, seperti mengajar, menjadi orang tua, teman, dokter, dan motivator.

Siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, kekuatan motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen bebas

⁵ Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 73–89, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>.

⁶ Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam."

⁷ Juliati Boang Manalu et al., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

mereka sendiri selama proses belajar. Hal ini dapat dicapai apabila siswa juga terlibat dalam proses inovasi pendidikan, tetapi hanya dengan memberikan tujuan dari perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tindakan mereka merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan dengan konsekuensi.

Siswa dapat berperan sebagai penerima pelajaran, mentor, dan bahkan guru dalam inovasi pendidikan. Oleh karena itu, siswa harus diajak atau dilibatkan ketika inovasi dimasukkan ke dalam pendidikan dan diterapkan sehingga mereka tidak hanya menerima dan menerapkan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi tantangan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kurikulum Merdeka secara resmi diluncurkan pada hari Jumat, 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, melalui siaran langsung di kanal YouTube resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD RI). Peluncuran tersebut merupakan bagian dari episode kelima belas Kebijakan Merdeka Belajar yang bertajuk *Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*, yang secara langsung diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa kurikulum pada episode ke-15 ini berfokus pada penyederhanaan materi esensial serta penyusunan struktur kurikulum yang lebih fleksibel, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.⁸

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serentak di seluruh satuan pendidikan. Sebaliknya, implementasinya dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing lembaga pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, sekitar 2.500 sekolah yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) serta 901 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diterapkan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).⁹

⁸ Julia Ismail et al., "Implementasi dan Penguatan Merdeka Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara," *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 8419–27.

⁹Kemendikbud, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.

Secara umum, ada beberapa masalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam dan Budi Pekerti. Ini termasuk kurangnya pelatihan atau workshop tentang program, kurangnya pemahaman tentang tujuan dan capaian pembelajaran, materi, contoh soal, dan buku teks yang tidak sesuai. Guru harus mampu membuat siswa menjadi aktif dan kreatif selain menjadi fasilitator. Hal ini sulit dilakukan jika siswa hanya mengikuti perintah guru tanpa berusaha sendiri.

Program yang diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim memiliki banyak pro dan kontra. pengendalian terlalu banyak materi, serta berbagai jenis tekanan lainnya. Dengan gagasan ini, dapat muncul guru yang benar-benar hebat dalam mengajar. Akan tetapi, itu juga menimbulkan banyak pertanyaan, seperti bagaimana seseorang memahami konsep merdeka belajar dan bagaimana guru memahaminya. Misalnya, alat belajar bebas menghapus UN dan menggantinya dengan tes pada tahun berikutnya, jenis tes apa yang akan digunakan, dan sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul Menuju Manusia Merdeka, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa konsep pendidikan didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa Tuhan telah memberi manusia kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan aturan masyarakat. Semua siswa harus memiliki jiwa merdeka secara lahir dan batin serta kekuatan.¹⁰ Oleh karena itu, konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Kemendikbud sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa esensi dari merdeka belajar adalah kebebasan berpikir. Dengan demikian, konsep ini mendorong guru dan siswa untuk membangun karakter berjiwa merdeka, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan dari lingkungan sekitar, yang selama ini telah diberikan kepada guru dan siswa.

Salah satu perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 adalah bahwa Kurikulum 2013 menggunakan tujuan Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar. Selanjutnya, kompetensi dasar adalah kompetensi yang dimaksud, yang merupakan lingkup utama dan urutan dari empat kompetensi inti, yaitu sikap

¹⁰ Leny Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (2022): 38–49, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.

spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. KD hanya ada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti dan Kewarganegaraan di KI 1 dan 2. Pembelajaran menggunakan satu metode, yaitu metode saintifik. Selanjutnya, untuk menilai kurikulum ini, menggunakan formatif dan sumatif. Selain itu, perangkat kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman untuk implementasi kurikulum, seperti yang ditunjukkan oleh Panduan Pembelajaran dan Panduan Penilaian untuk setiap jenjang.

Menciptakan profil siswa dan pelajar Pancasila adalah tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, kompetensi yang dituju, atau capaian pembelajaran yang disusun berfase, ditetapkan. Struktur kurikulum ini terdiri dari dua komponen: kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jam pelajaran dialokasikan menggunakan sistem tahunan, dan satuan pendidikan mengatur alokasi waktunya sendiri untuk membantu mencapai JP yang ditentukan. Perangkat ajar yang digunakan termasuk buku teks dan non-teks, seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh P5, dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Penilaian yang digunakan juga mencakup penguatan hasil penilaian formatif.¹¹

Ketika mereka melakukan penelitian di lokasi penelitian mereka, peneliti menemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki jam pelajaran tiga jam saat kurikulum merdeka belum diterapkan. Namun, setelah kurikulum merdeka diterapkan, jam pelajaran tersebut menjadi dua jam.

Dalam satu jam pelajaran yang dialokasikan, peserta didik diarahkan untuk membuat sebuah karya yang mencakup tiga aspek utama: kebinekaan global, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Ketiga program tersebut dilaksanakan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena inti dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka terletak pada proses pembuatannya. Oleh karena itu, program P5 ini diberikan waktu khusus serta didampingi oleh pendamping yang khusus pula. Selama proses pembuatan proyek, peserta didik diberi kebebasan untuk mencari bahan dan referensi sendiri dalam menentukan bentuk karya sesuai dengan tema yang telah dipilih dari ketiga tema tersebut. Tenaga pendidik turut mendampingi setiap tahap pengerjaan. Dengan demikian, peserta didik dapat

¹¹ Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak."

memperluas wawasan melalui beragam sumber yang dianalisis, serta belajar memahami dan menerima perbedaan yang ada.

Kurikulum merdeka belajar masih terbilang baru, sehingga guru belum menerima pelatihan khusus untuk menggunakannya. Mereka juga merasa kaku karena adanya kurikulum merdeka belajar. Guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran masih kurang mendukung, seperti kurangnya infokus. Akibatnya, tidak semua guru dapat memanfaatkan kurikulum merdeka belajar dengan baik.¹²

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kota Kediri. Meskipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti ingin menelusuri lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI terhadap Peserta Didik.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil oleh pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan penelitian yang sudah terpaparkan diatas, peneliti dapat mengangkat pokok masalah:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri?

¹² Moh. Miftahusroyudin, “Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sd,” *Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 23–32.

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dituliskan diatas maka dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri
3. Untuk mengetahui hasil Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis mengharapkan ada berbagai manfaat potensial. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks satuan pendidikan menengah, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif yang menggali langsung pelaksanaan kurikulum di lapangan, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai dinamika, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori-teori pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (PJBL), serta asesmen formatif dan sumatif yang bersifat holistik. Dengan demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar atau referensi bagi pengembangan konsep-konsep baru dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Lebih jauh, penelitian ini juga mendukung pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan nasional dengan pelaksanaan pendidikan agama yang kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi penguatan karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini akan membantu dalam pengembangan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajar mata pelajaran agama.
- b. Dengan mengidentifikasi metode yang efektif untuk mengajar PAI, penelitian ini dapat menginspirasi pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Ini dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran agama.
- c. Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dapat membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip keagamaan dengan lebih baik. Ini dapat berkontribusi pada perkembangan nilai-nilai dan etika yang kuat dalam peserta didik.
- d. Kurikulum Merdeka biasanya dikaitkan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam menyelaraskan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai kebangsaan, yang penting untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.
- e. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman dan sumber daya yang dapat membantu pendidik PAI dalam meningkatkan praktik pengajarannya. Ini akan mendukung pengembangan profesional guru.
- f. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembang kurikulum dalam meningkatkan Kurikulum Merdeka dan integrasi mata pelajaran agama. Hal ini dapat membantu dalam peningkatan lebih lanjut dalam struktur kurikulum.
- g. Melalui peningkatan mutu pembelajaran PAI, penelitian ini dapat secara tidak langsung berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran terhadap perbedaan agama.

Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan dan masyarakat, dengan fokus pada perbaikan mutu pembelajaran PAI dan perkembangan peserta didik secara holistic.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian ini
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana kurikulum Merdeka dapat meningkatkan tingkat kritis siswa	Penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dalam kelas.
2.	Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Pembahasan hanya mencakup peningkatan mutu pembelajaran.	Pembahasan lebih spesifik terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI
3.	Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Pembahasan dalam penelitian sebelumnya ini membahas peningkatan prestasi belajar atau berorientasi ke hasil	Penelitian ini membahas bagaimana proses pembelajaran yang berdampak kepada keaktifan siswa
4.	Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah menengah Kejuruan Pusat Keunggulan	Berorientasi pada minat belajar pada siswa SMK dan pembelajaran umum	Berfokus pada pembelajaran PAI didalam kelas pada lingkungan sekolah Umum
5.	Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	Penelitian ini membahas bagaimana manajemen kurikulum merdeka belajar diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran	Penelitian Anda menggabungkan aspek manajerial, pedagogis, dan evaluatif dalam satu studi, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Kota Kediri.
6.	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PAI di SMAN 7 Kota Kediri	Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru PAI untuk meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.	Penelitian Anda mendalami implementasi asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana asesmen tersebut digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
7.	Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Kediri	Fokus utamanya adalah pada peran kepala sekolah dalam memfasilitasi transisi kurikulum dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa melalui	Penelitian ini mengeksplorasi keterlibatan siswa, guru, dan orang tua dalam proses evaluasi pembelajaran, yang tidak secara mendalam

		kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.
8.	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran dan Asesmen PAI di SMAN 1 Prambon Nganjuk	Fokusnya pada adaptasi guru terhadap pendekatan asesmen yang lebih holistik dan kontekstual.	Konteks Institusi, Penelitian ini berfokus pada SMAN 2 Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di institusi yang berbeda

Kesimpulan dari komparasi dengan penelitian terdahulu ada beberapa aspek yang berbeda dalam ranah pembahasan dan konsep konsentrasi penelitian. Penulis fokus meneliti terkait bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan bagaimana Hasil penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri. Dari masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengamati.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menyediakan studi kasus yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 2 Kota Kediri, serta menyoroti peran aktif berbagai stakeholder dalam proses tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Menurut Carol Weiss, implementasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi di tingkat pelaksanaan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari suatu kebijakan.

2. Kurikulum Merdeka

Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan materi esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sejak tahap awal pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa tekanan waktu yang berlebihan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses belajar menjadi lebih relevan dan interaktif, serta memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa dalam menghadapi isu-isu aktual seperti lingkungan dan kesehatan. Kegiatan tersebut turut mendukung penguatan karakter serta pengembangan kompetensi sesuai dengan Profil

Pelajar Pancasila. Secara umum, tujuan dari pengajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta memperluas pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran.¹³

3. Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S, kata "tingkat" yang mengacu pada lapisan atau susunan dari sesuatu, menjadi asal kata dari "peningkatan." Peningkatan sendiri memiliki makna kemajuan, sementara "tingkat" juga dapat diartikan sebagai pangkat, taraf, atau kelas. Secara umum, peningkatan merujuk pada pencapaian dalam hal proses, ukuran, sifat, atau hubungan, serta dapat berarti kenaikan dalam kuantitas, derajat, tingkat, maupun kualitas.¹⁴

4. Mutu Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu berarti ukuran atau tingkat baik buruk suatu benda, serta taraf atau derajat seperti kepandaian dan kecerdasan. Dengan kata lain, mutu adalah tingkat kualitas yang sesuai atau bahkan melampaui harapan pelanggan.¹⁵

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pengajaran yang disampaikan oleh individu atau lembaga pendidikan kepada orang-orang yang ingin mempelajari agama Islam secara lebih mendalam, baik dari sisi teori maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar seseorang memahami agama Islam beserta ajaran-ajarannya. Selain itu, ia menyatakan bahwa mereka yang sudah memahami ajaran tersebut dapat

¹³ Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal Of Islamic Education* Vol. 4 No., no. Vol. 4 No. 1 (2023): Juni (2023) (2023): 56–68.

¹⁴ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa," *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 9–16.

¹⁵ Feryisw Fery Irianto Setyo Wibowo, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023): 32–26, <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i1.88>.

¹⁶ Heru Setiawan dan siti zakiah, "Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At Ta'Lim* (Graha Ilmu, 2022).

menerapkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran Islam membawa manfaat bagi semua orang.¹⁷

¹⁷ Hamzah, “Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir.”